

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dianggap bermutu bila kemampuan, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki pada lulusan berguna bagi perkembangan selanjutnya, baik pada lembaga pendidikan yang lebih tinggi maupun di lapangan kerja. Mutu pendidikan itu dapat dicapai apabila proses belajar mengajar yang diselenggarakan benar-benar efektif dan efisien bagi pencapaian kemakmuran pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa, siswa dengan siswa, dan antara siswa dengan sumber belajar lainnya. Hal itu diatur dalam satu kesatuan waktu yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Dengan demikian, seharusnya pembelajaran disekolah merupakan suatu kegiatan yang disenangi, menantang dan bermakna bagi siswa.

Suatu proses belajar mengajar dikatakan baik, apabila proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif agar siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kepribadian, kecerdasan dan keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Tujuan pembelajaran dapat tercapai apabila pembelajaran direncanakan dengan baik dan matang. Dalam hal ini guru harus dapat memilih kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien untuk menciptakan pengalaman belajar yang baik dan dapat menyediakan fasilitas belajar kepada peserta didik.

Dengan tercapainya tujuan pembelajaran, maka dapat dikatakan bahwa guru telah berhasil dalam mengajar. Se jauh mana tingkat keberhasilan belajar mengajar, dapat dilihat dari daya serap anak didik dan persentase keberhasilan anak didik dalam tujuan pembelajaran, khusus dari bahan pelajaran yang disajikan (Djamarah dan Zain, 1996:4).

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada siswa kelas X SMK Swa Bina Karya Medan diperoleh keterangan bahwa hasil belajar alat ukur siswa tersebut masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai ulangan formatif pada semester 2 dikelas X tahun pelajaran 2010/2011 hanya sekitar 50% yang dapat dikategorikan lulus, dengan standart ketuntasan minimal untuk mata pelajaran kompetensi dasar teknik mesin pada standart kompetensi alat-alat ukur 7,0. Hal ini dapat dikatakan bahwa nilai hasil belajar alat ukur tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Tabel 1 : Perolehan Nilai Hasil Belajar Menggunakan Alat-Alat Ukur Kelas X Program Keahlian Teknik Otomotif

Tahun Pelajaran	Nilai	Jumlah siswa	Persentase
2010/2011	< 6,5	25 orang	62,5 %
	7,00 – 7,90	11 orang	28,5 %
	8,00 – 8,90	2 orang	5 %
	9,00 – 10	-	-

Standart ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh pihak SMK Swa Bina Karya Medan adalah 7,0. Dari data yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata siswa selama 1 (Satu) tahun terakhir masih tergolong rendah, masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah standart ketuntasan

maksimal dan juga terlihat bahwa masih sangat jauh bagi siswa untuk mencapai nilai ketuntasan maksimal.

Fenomena di atas diduga terjadi disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya karena kurang kreatifnya guru sebagai pendidik dalam memvariasikan metode-metode pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran sehingga membuat proses pembelajaran alat ukur yang terjadi hanyalah penyampaian informasi satu arah dari guru kepada siswa. Dengan kata lain guru sangat bergantung pada metode yang itu-itu saja yaitu, ceramah, tanya jawab, dan penugasan (metode konvensional). Pembelajaran cenderung membosankan dan kurang menarik minat siswa sehingga membuat suasana proses belajar mengajar menjadi vakum, pasif, tidak ada interaksi dan pada akhirnya siswa hanya termenung, mengantuk, dan membuat keributan di dalam kelas.

Disisi lain juga ada kecenderungan bahwa aktifitas belajar siswa dalam pembelajaran alat ukur yang masih rendah seperti bertanya atau mengemukakan pendapat. Siswa kurang dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki untuk melakukan aktifitas belajar dengan baik. Dalam hal ini siswa cenderung hanya menerima pelajaran, kurang memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapat, tidak bertanya bila ada materi yang kurang jelas, kurang memiliki kemampuan dalam merumuskan gagasan sendiri dan siswa belum terbiasa bersaing dalam menyampaikan pendapat kepada orang lain.

Untuk mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan, maka siswa dilibatkan dengan berbagai aktifitas yang ditunjukkan dengan keaktifan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Aktifitas belajar

yang dilakukan siswa bukan hanya menulis dan mendengarkan apa yang telah dijelaskan guru. Akan tetapi aktifitas belajar siswa melibatkan aktivitas mental (emosional-intelektual-sosial) dan aktivitas motorik (gerak fisik). Aktivitas belajar yang dapat dilakukan siswa adalah melihat yaitu memperhatikan guru, memberikan pendapat atau bertanya bila ada pelajaran yang tidak dimengerti, mendengarkan dengan serius apa yang diajarkan guru, menggambar objek yang dipelajari. Intelektual siswa tampak dari daya nalar siswa pada saat memecahkan masalah ataupun pada saat siswa mengerjakan soal-soal atau tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Emosional terlihat dalam sikap, toleransi dan tenggang rasa sesama siswa dalam melaksanakan tugas-tugas belajarnya. Sosial tampak dalam interaksi sosial, tanggung jawab dan partisipasi dalam kegiatan belajar. Sedangkan aktivitas motorik siswa tampak dalam keterampilan-keterampilan siswa dalam melaksanakan proses belajar.

Dalam pembelajaran dikenal berbagai model pembelajaran salah satunya adalah pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Sebagian guru berpikir bahwa mereka sudah menerapkan *cooperative learning* tiap kali menyuruh siswa bekerja di dalam kelompok-kelompok kecil. Tetapi guru belum memperhatikan adanya aktivitas kelas yang terstruktur sehingga peran setiap anggota kelompok tidak terlihat. Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang kita ketahui adalah pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan pendekatan struktural dalam *Cooperative Learning*. *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan struktur sederhana dan terdiri atas 4 tahap yang digunakan untuk mereview fakta-fakta dan informasi dasar yang

berfungsi untuk mengatur interaksi para siswa. Oleh karena itu model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dapat diterapkan dalam pelajaran sehari-hari pada pokok bahasan manapun terutama pada siswa yang merupakan pemula dalam pembelajaran kooperatif (Anita Lie, 2008).

Dengan penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) ini diharapkan siswa dapat lebih aktif dan kreatif dalam mengikuti proses belajar mengajar, siswa lebih bebas untuk mengungkapkan pendapatnya masing-masing di dalam kelas. Selain itu siswa juga diharapkan untuk lebih siap dan bertanggung jawab pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Perbedaan Hasil Belajar Menggunakan Alat-Alat Ukur Antara 2 kelompok belajaran Siswa Yang Di Ajarkan Dengan Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Dan Konvensional Pada Siswa Kelas X Teknik Otomotif SMK Swa Bina Karya Medan Tahun Ajaran 2011/2012”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, ada beberapa permasalahan yang terdapat pada peserta didik. Masalah-masalah yang teridentifikasi mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam mencapai proses pembelajaran yang tidak maksimal, pemilihan metode pembelajaran yang tidak tepat. Dengan demikian penggunaan metode pembelajaran haruslah bervariasi, agar mengarahkan siswa untuk melibatkan diri secara aktif dalam

proses pembelajaran, sehingga tidak hanya berorientasi kepada guru tetapi lebih berorientasi pada kegiatan siswa, ketersediaan sarana dan prasarana juga mempengaruhi perkembangan potensi dan kreatifitas peserta didik, selain itu faktor internal berupa kesiapan, motivasi, minat, serta faktor eksternal dari peserta didik berupa guru, lingkungan, dan kurikulum yang diterapkan dapat membangun sikap kepercayaan diri peserta didik untuk terlihat aktif dalam proses pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, agar permasalahan yang akan dikaji lebih terarah maka masalah-masalah tersebut penulis batasi sebagai berikut : Penelitian dilakukan untuk melihat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap hasil belajar alat ukur, pengaruh tersebut dilihat dari hasil belajar antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional yang ditambah dengan penggunaan media gambar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : apakah ada perbedaan hasil belajar alat ukur pada siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads*

Together (NHT) dan yang diajar dengan metode konvensional yang di tambah dengan penggunaan media gambar.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah : mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dengan metode konvensional yang ditambah dengan penggunaan media gambar.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat pada dasarnya terbagi dua yaitu manfaat praktis dan teoritis, yang menjadi manfaat praktis dalam penelitian ini adalah untuk memberikan informasi bagi guru dan peneliti tentang penerapan metode pembelajaran yang tepat dan dapat meningkatkan hasil belajar. Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan memperkuat teori maupun penelitian yang telah ada.